Diskursus `Adālah Al-Ṣaḥābah Perspektif Ulama Kontemporer

Mohammad Lutfianto, Marsidah

STIU Darussalam Bangkalan

zeamays42@gmail.com

Abstrak

Kaidah *kull al-ṣaḥābah `udūl* merupakan konsensus yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun, pada masa kontemporer kaidah tersebut menuai perbedaan pendapat. Sebagian ada yang sepakat dengan kaidah tersebut, sebagian yang lain ada yang menolaknya dengan alasan bahwa penetapan keadilan semua sahabat tidak sesuai dengan fakta sejarah. Karena itu, penulis ingin meneliti perbedaan pendapat ulama kontemporer terhadap *`adālah al-ṣaḥābah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis perbedaan pendapat ulama kontemporer terhadap keadilan sahabat beserta implikasinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), dengan cara mengumpulkan literatur terkait keadilan sahabat kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menampilkan data sebagaimana adanya kemudian dianalisis (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ulama yang tidak menerima keadilan seluruh sahabat karena menurutnya, sebagian dari mereka ada yang melakukan perbuatan menyimpang, seperti *fitnah kubrā* yang terjadi antara `Alī dengan Mu`āwiyah. Selain itu terdapat sahabat yang saling mengkritik, dan berbohong. Sedangkan menurut ulama yang menerima keadilan semua sahabat karena menurutnya keadilan sahabat sudah dijamin oleh Allah. Perpolitikan yang terjadi di kalangan sahabat itu merupakan hasil ijtihad saja. Implikasi dari pemikiran ulama kontemporer yang kontra terhadap keadilan sahabat ialah terjadinya keraguan terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan sahabat sehingga terdapat beberapa hadis yang tertolak, sedangkan implikasi dari pemikiran ulama yang pro ialah diterimanya semua hadis yang diriwayatkan sahabat tanpa melakukan *jarḥ wa al-ta`dīl*.

Kata Kunci: *Pro-kontra, `adālah al-ṣaḥābah, ulama kontemporer*

Abstract

The rule of *kull al-ṣaḥābah `udūl* is an unquestionable consensus. However, in contemporary times this rule has attracted differences of opinion. Some agree with this rule, while others reject it on the grounds that the determination of justice for all friends is not in accordance with historical facts. Therefore, the author wants to examine the differences in opinion of contemporary ulama regarding *`adālah al-ṣaḥābah*. This research aims to reveal and analyze differences in opinion of contemporary ulama regarding companion justice and their implications.

This research is qualitative research in the nature of library research, by collecting literature related to justice and then presenting it in a qualitative descriptive manner, namely presenting the data as it is and then analyzing it (content analysis). The results of this research show that the ulama did not accept justice from all their companions because according to them, some of them had committed deviant acts, such as the slander of *kubrā* that occurred between `Alī and Mu`āwiyah. Apart from that, there are friends who criticize each other and lie. Meanwhile, according to scholars who accept the justice of all friends because according to them, the justice of friends is guaranteed by Allah. The politics that occurs among friends is the result of *ijtihad* only. The implication of contemporary ulama's thinking that is against the justice of friends is that there is doubt about the quality of the hadith narrated by friends so that some hadith are rejected, while the implication of the thinking of pro scholars is that all hadith narrated by friends are accepted without doing *jarḥ wa al-ta`dīl*.

Keywords: *Pros and cons, `adālah al-ṣaḥābah*

Pendahuluan

Dalam hukum Islam, al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang pertama,¹ sedangkan hadis menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan Nabi Muhammad diyakini sebagai orang yang paling paham dengan isi al-Qur'an sehingga perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi dianggap sebagai dasar-dasar syari'at Islam. Perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau ini kemudian disebut hadis oleh ulama ahli hadis.²

Sahabat merupakan seseorang yang menduduki posisi yang sangat penting dalam Islam. Karena sahabat merupakan mata rantai pertama yang menerima hadis dari Nabi.³ Oleh karena itu, mengetahui kredibilitas seorang sahabat sangat diperlukan. Dalam pembahasan ilmu hadis, adil merupakan salah satu syarat diterimanya seseorang

¹ Islamiyah dan Umar Zakka, "Pengaruh Perbedaan *Qira'ah* Terhadap *Istimbat* Hukum (Surah al-Baqarah ayat 183-184 dan 226-227)", *Safwah: Jurnal Ilmu al-Qur'an Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Juli, 2023), 13. Lihat juga Fatichatus Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shāh Walī Allah al-Dahlawī Tentang Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an Hadis*, Vol. 20, No. 2, (Juli, 2019), 163.

² Mohammad Lutfianto dan Luluk Atul Anisah, "*Hadīth Zawāhid* dalam *Sunan Ibn Mājah*", *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2023). Lihat juga karya M. Inul Rizkiy dan Fatichatus Sa'diyah, "Mengulas Kembali Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*", *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, (2023).

³ Rafid Abbas, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Ijtihad Sahabat* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 24.

yang meriwayatkan hadis dari Nabi.⁴ Mengenai *'adālah al-ṣaḥābah*, mayoritas ulama *ahl al-sunnah* sepakat bahwa seluruh sahabat Nabi itu adil. Hal ini juga disetujui oleh ulama *muta'akhirīn* seperti Muṣṭafā al-Sibā'ī, Maḥmūd Ṭahhan dan Muṣṭafā al-A'zamī. Pandangan mereka terhadap kedilan sahabat sama seperti mayoritas ulama, yaitu sahabat semuanya adil. Seperti yang dikemukakan Muṣṭafā al-Sibā'ī bahwa tidak ada cela kritik terhadap sahabat Nabi, sebagaimana telah menjadi kesepakatan para tabi'in dan generasi sesudahnya dan seluruh ulama kritikus hadis. Mereka berpendapat bahwa para sahabat itu adil atau memiliki kredibilitas yang tinggi dan bebas dari kebohongan dan pemalsuan.⁵

Namun, argumen-argumen yang dikemukakan tentang keadilan sahabat dengan dalil al-Qur'an maupun hadis yang mereka pahami secara tekstual dengan mengabaikan aspek kesejarahan teks, sehingga hal ini menjadi sasaran kritik para pemikir Islam modern untuk mengkritik kaidah keadilan semua sahabat yang dikemukakan oleh *ahl al-sunnah*.⁶ Keadilan yang dimiliki oleh para sahabat menuai banyak kontroversi. Hal ini bisa dilihat dari pendapat ulama *mutaqaddimīn* dan sebagian ulama *muta'akhirīn* seperti Abū Rayyah, Aḥmad Amīn dan Muḥammad Shahrūr. Muḥammad Shahrūr mengatakan bahwa dalil yang dijadikan landasan dalam penetapan semua sahabat adil tidak bisa dipertanggungjawabkan, karena hadis tersebut tidak sesuai dengan realita yang terjadi pada masa Rasulullah. Karena pada masa Rasulullah, banyak orang-orang munafik, pendusta dan orang-orang yang gila terhadap kekuasaan serta orang yang fanatik terhadap golongan mereka.⁷ Lanjut Abū Rayyah juga mengatakan bahwa anggapan seperti itu, yakni semua sahabat adil seolah-olah tidak boleh adanya kritik terhadap mereka padahal di kalangan sahabat sendiri ada yang saling mengkritik, membangun masjid *dirār* (masjid untuk memecah belah umat), ada juga yang tidak ikut perang tabuk.⁸

⁴ Ibid.

⁵ Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī* (tk: al-Maktab al-Islāmī, t.t), 261.

⁶ Wahidul Anam, *Dekonstruksi Kaidah al-Adālah al-Ṣaḥābah* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016), 231.

⁷ Muḥammad Shahrūr, *al-Sunnah al-Rasūliyyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah* (Bairūt: Dār al-Sāqī, 2012), 69.

⁸ Maḥmūd Abū Rayyah, *'Aḍwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, th), 15.

Perbedaan pendapat tentang keadilan sahabat diatas bukan hanya sebatas wacana pemikiran yang tidak disertai dengan dalil atau argumentasi yang kuat. Ulama *muta`akhirin* yang berbeda pendapat dalam menyikapi keadilan sahabat mempunyai argumen-argumen tersendiri tentang pendapatnya. Bahkan mereka sama-sama menggunakan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis untuk menguatkan argumennya.

Berikut dalil-dalil yang dijadikan argumen oleh ulama untuk menolak keadilan seluruh sahabat:

يَضْرِبُ قَرِيظًا نَاعًا، مُعْبِرًا نَبِيَّيْنِ نَاعًا، دَيْبَعٌ نُدَيْعِدُ أَنْدَدَ، مَيْعُذُ وُبَا أَنْدَدَ
سَيِّئًا يَدْعُ أَيَّدَكَ نَاعًا: «لَوْ قَدِمَ لَسَوْ يَدْعُ اللَّهُ إِلَى صَدِّي بِنَا تُتَعَمَّدُ: لَأَقُ، هُدْعُ اللَّهُ
»⁹ «رَأْنَا نَمُ دَعْعَمُ أَوْ بَتَيْفُ، أَدِمَعْتُمُ يَدْعُ بَدَكَ نَمُ، دِحَا إِلَى أَدْبِ دَكَ

Telah menceritakan kepada kami Abū Nu`aim, telah menceritakan kepada kami Sa`id ibn `Ubayd dari `Alī ibn Rabī`ah dari Mughīrah ra, ia berkata: Saya mendengar Nabi saw, bersabda: “Sesungguhnya kebohongan atas diriku berbeda dengan kebohongan atas seseorang. Barang siapa telah sengaja telah berbohong atas namaku, maka ia telah mengambil tempat di neraka”

Dalil yang telah di sebutkan di atas, menunjukkan bahwa tidak semua sahabat yang hidup pada masa Rasulullah masuk dalam kualifikasi sahabat yang adil. Karena diantara sahabat ada yang munfik, berdusta mengatasnamakan Nabi dan lebih mementingkan duniawi.¹⁰

Dalam konteks apakah sahabat Nabi itu dapat dikatakan adil secara keseluruhan tentunya harus didekati dengan menggunakan pandangan yang jernih dengan fakta sejarah dan data yang akurat. Oleh karena itu, bagaimanakah menghukumi terhadap orang yang mencela sahabat, sahabat yang terlibat dalam perpolitikan bahkan saling membunuh.

Metode Penelitian

⁹ Abī `Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā`il al-Bukhārī, *al-Jāmi` al-Shāḥiḥ Juz 1* (Kairo: al-Maṭba`ah al-Salafiyah, 1400), 397.

¹⁰ Ridwan, “Kontroversi Nilai Keadilan Sahabat dalam Studi Hadis”, *al-Manāhij*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2007), 50.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif (*library research*). Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada literatur-literatur yang telah ditentukan oleh para pakar terdahulu. Seperti dari kitab, buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹¹ Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah metode mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, yaitu dengan cara membaca, menelaah buku dan literatur lainnya.¹²

Analisis ialah menjelaskan serta menyusun data yang didapat dari penelitian.¹³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, kemudian dianalisis lebih mendalam. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan analisa isi (*content analisis*).¹⁴

Pengertian `Adālah al-Ṣaḥābah

Istilah keadilan sahabat terangkai dari dua konsep, yaitu adil dan sahabat. Dalam konteks ilmu hadis, keadilan merupakan salah satu syarat perawi dalam meriwayatkan hadis Nabi saw. Dalam bahasa Arab kata `adālah atau `adl merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata عدل – يعدل – عدلة yang artinya berbuat adil, mengimbangi, meluruskan¹⁵ atau adil diartikan tengah atau pertengahan (tidak berat sebelah), tidak sewenang-wenang, atau sepatutnya. Sedangkan secara terminologi adil ialah sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang yang dapat membawa pelakunya pada ketetapan taqwa dan menjauhi sifat-sifat yang dapat merusak *murū`ah*.¹⁶

Adapun mengenai definisi sahabat, ulama banyak berpendapat. Para ahli hadis mendefinisikan sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi saw, dalam keadaan Islam dan meninggal dalam keadaan Islam meskipun di antarai oleh keadaan murtad

¹¹ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 14.

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tk: CV. Syakir Media Press, th), 93.

¹³ Fatichatus Sa`diyah dkk, "Aspek Informatif Performatif Hadis *Shuhrah* Dalam Film Nyentri: Film Pendek Dari Hadis Rasulullah saw", *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2023), 178.

¹⁴ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tulunagung: Akademia Pustaka, 2018), 121.

¹⁵ Deeb al-Khudrāwī, *Kamus al-Alfāḍ al-Islamiyyah `Arab Inggris, Inggris `Arab* (Damaskus Bairūt: al-Yamāmah, th), 345.

¹⁶ Nūr al-Dīn `Itr, *Manhaj al-Naqd fī `Ulūm al-Ḥadīth* (Suriah: Dār al-Fikr, 1981 M), 79.

menurut pendapat yang paling *ṣahīh*.¹⁷ Ibn Ṣalāh dan Imām al-Bukhārī, mendefinisikan bahwa sahabat ialah Setiap Muslim yang melihat Rasulullah, maka ia termasuk sahabat.¹⁸ Menurut Ibn Ḥajar, definisi yang paling tepat ialah Setiap orang yang bertemu dengan Nabi saw, beriman kepada beliau dan mati dalam keadaan Islam.¹⁹

Terkait dengan keadilan sahabat *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* sepakat bahwa semua sahabat adalah adil.²⁰ Pendapat ini juga didukung oleh mayoritas ulama. Dalam kitab *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* dijelaskan bahwa seseorang tidak perlu menanyakan keadilan sahabat karena penetapan keadilan sahabat merupakan kemutlakan yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an, sunnah dan *ijma'* para ulama.²¹ Maksud term yang mengatakan semua sahabat adil, ialah baik yang terlibat dalam *fitnah kubra* atau pun tidak.²² Atau pertikaian yang terjadi seperti perang *Ṣiffīn* dan perang *Jamal*. Hal tersebut merupakan ijtihad mereka yang bisa salah dan bisa benar. Jika salah dimaafkan dan tetap mendapat pahala, dan jika benar maka akan mendapat dua pahala.²³ Hal ini juga dikemukakan oleh imam al-Nawāwī.²⁴

Pemikiran Ulama Kontemporer yang Kontra Terhadap `Adālah al-Ṣahābah

Fakta sejarah yang terjadi pada masa sahabat seperti kasus politik menyebabkan perbedaan pendapat dalam menyikapi otoritas keadilan para sahabat (*`adālah al-ṣahābah*) dalam periwayatan hadis.<sup>25</sup> Secara spesifik, berikut beberapa pemikiran ulama kontemporer yang menolak adanya *`adālah al-ṣahābah*, yaitu:

1. Aḥmad Amīn

¹⁷ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1987 M), 197.

¹⁸ Ibn al-Ṣalāh, *Ulūm al-Ḥadīth* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), 293. Lihat juga kitab karya al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī Juz 1* (Maṣīr: Maktabah al-Kauthar, 1414), 667. `Ajjāj al-Khātib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), 387.

¹⁹ Ibn Ḥajar al-Athqalānī, *al-Iṣṣābah fī Tamayz al-Ṣahābah* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1978), 10.

²⁰ Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 79.

²¹ Muḥammad Abū Zahrah, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (al-Azhar: al-Jāmi', 1946 M), 130.

²² Ada juga yang mengatakan sahabat semuanya adil kecuali yang membunuh `Ali. Lihat al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*., 674.

²³ al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*., 199.

²⁴ al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*., 674.

²⁵ Anam, *Dekonstruksi*., 11.

Aḥmad Amīn merupakan bagian dari ulama kontemporer yang menentang keadilan sahabat. Beliau lahir di Kairo (Mesir) pada awal Oktober 1886 M, dan wafat pada 30 Mei 1954 M.²⁶ Dalam karyanya yang berjudul *Fajr al-Islām* dan *Ḍuḥā al-Islam* ia menunjukkan kekeliruan teori keadilan seluruh sahabat dalam periwayatan hadis dengan memberikan fakta-fakta berupa perilaku beberapa sahabat Nabi yang tidak relevan dengan perilaku seorang rawi yang adil.²⁷

Menurut Aḥmad Amīn, sahabat memang adil pada masa awal, namun ketika sudah terjadi perang politik maka kredibilitas keadilannya harus diteliti kembali.²⁸ Karena semenjak kejadian tersebut terdapat sahabat yang berbohong atas Nabi mereka membuat hadis palsu sebagai argumen bagi kelompoknya. Seperti dalam hadis Imām al-Bukhāri Nabi saw, bersabda:

قَرِيْعَمَانِ عَ ، تَعْبِيْرَ نَبِيِّ اِدْعَا ، دِيْبُعُ نَبِيْ دِيْعَسَ اَنْتَدَحَ ، مِيْعَدُ وَا اَنْتَدَحَ
اَيْدِكَ نَا : لِوَقْتِ مَلَسُوْا فَيَدْعُوْا اللّٰهَ اِيْ لَصَدِّيْ بِنَا تَعْمَسَ : لِاَقْ ، هَذَا اللّٰهَ اِيْ ضَرَّ
نَمُ هَدَعْمَ اَوْ بِنِيْلَفَ ، اَدْمَعْمَ اِيْ اِدْعَا بَدَكَ نَمَ ، دِحَا اِيْ اِدْعَا بَدَكَ سَ اِيْ اِدْعَا
«رَأْنَا»²⁹

Telah menceritakan kepada kami Abū Nu`aim, telah menceritakan kepada kami Sa`id ibn `Ubayd dari `Alī ibn Rabī`ah dari Mughīrah ra, ia berkata: Saya mendengar Nabi saw, bersabda: “Sesungguhnya kebohongan atas diriku berbeda dengan kebohongan atas seseorang. Barang siapa telah sengaja telah berbohong atas namaku, maka ia telah mengambil tempat di neraka”

Aḥmad Amīn mengatakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi pada masa Nabi dan tentu pelakunya adalah sahabat-sahabat Nabi. *Asbāb al-wurūd* hadis tersebut adalah peristiwa pemalsuan hadis yang terjadi pada masa Rasulullah. Pemalsuan yang terjadi pada masa Nabi, sudah pasti itu merupakan perbuatan para sahabat karena

²⁶ Nurmahni, “Ahmad Amin: Kritik dan Pemikiran Tentang Hadis”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2011), 80.

²⁷ Abdul Majid, *Kredibilitas Abu Hurairah Perspektif Sarjana Muslim dan Barat* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 51.

²⁸ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Bairūt: Dār al-Kutub al-`Arabī, 1969), 217.

²⁹ Abī `Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā`il al-Bukhārī, *al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ Juz 1* (Kairo: al-Maṭba`ah al-Salafiyah, 1400), 397.

sahabat merupakan penerima hadis pertama dari Rasulullah. Dengan begitu, tidak bisa dikatakan bahwa seluruh sahabat adil karena faktanya memang telah terjadi kebohongan yang dilakukannya.

2. Abū Rayyah

Abū Rayyah merupakan salah satu tokoh intelektual muslim yang kontroversial yang berasal dari Mesir yang pemikirannya sering dikategorikan sebagai ingkar sunnah modern.³⁰ Pemikirannya yang kontroversial terlihat dari ketiga buku yang ditulisnya, yaitu: *'aḍwā' `Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah, Syaikh al-Muḍīrah: Abū Hurairah*, dan *Dīn Allāh Wāḥid: Muḥammad wa al-Masīh Akhawāni*. Dalam karyanya tersebut, ia mengkritik tajam kaidah *al-ṣaḥābah kulluhum `udūl* yang dianut oleh hampir semua ulama ahli sunnah dari masa ke masa.

Menurut Abū Rayyah meniadakan kritik terhadap sahabat sama halnya menyamakan konsep adil sahabat dengan sifat *ma`sum* (terjaga dari kesalahan). Padahal, melihat dari realita yang ada di antara sahabat ada yang menyakiti Nabi, menipu Nabi dan ada juga yang bersifat munafik.

Salah satu sahabat yang mendapat kritikan pedas ialah Abū Hurairah. Abū Rayyah menggugat pribadi serta hadis yang bersumber dari Abū Hurairah meskipun hadis tersebut diriwayatkan oleh *kutub al-sittah*. Abū Rayyah mengatakan bahwa Abū Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadis, sedangkan sahabat seperti *khulafā al-rashidīn* dan sepuluh sahabat lainnya yang dijamin masuk surga sedikit sekali mereka meriwayatkan hadis, padahal Abū Hurairah hanya bergaul dengan Rasulullah sekitar satu tahun sembilan bulan.³¹

Abū Rayyah mengatakan bahwa Abū Hurairah itu adalah penipu yang menyembunyikan kecacatan dirinya, sebagaimana diketahui sesungguhnya ia tidak menyebutkan *laqabnya* itu dari siapa dan sesungguhnya ia tercela secara mutlak dan menurut Abū Rayyah *tadlis*³² itu merupakan saudaranya dusta.³³ Dengan alasan

³⁰ Badri Khaeruman, *Kontroversi Sahabat Nabi, Studi Kritis Pemikiran Abu al-Rayyah Mengenai Abu Hurairah dan Peranannya dalam Periwatan Hadis* (Bandung: LP2M UIN, 2021), 103.

³¹ Abū Rayyah, *'Aḍwā' `Alā al-Sunnah...*, 174. Ada juga yang mengatakan Abū Hurairah bergaul dengan Nabi sekitar tiga atau empat tahun.

³² *Tadlis* dalam ilmu hadis merupakan perbuatan yang menyamakan periwatan. Orang yang menyembunyikan disebut *mudallis*, hadisnya dikatakan *mudallas*, yaitu suatu hadis yang diriwayatkan seorang perawi dari rawi yang lain yang biasa bertemu dengannya, tetapi ia tidak mendengar hadis

barang siapa yang terkena *jarh* (dituduh cacat, tidak adil) seperti tuduhan sebagai *tadlis* dalam periwayatannya, maka semua hadis yang ia riwayatkan ditolak.³⁴

3. Muḥammad Shaḥrūr

Muḥammad Shaḥrūr lahir di Damaskus Syiria pada 11 April 1938.³⁵ Ia merupakan tokoh pemikir Islam yang telah merumuskan beberapa rumus baru dalam *al-sunnah* serta telah melahirkan metode kontemporer dan mengedepankan unsur-unsur logika dalam menanggapi persoalan sunnah. Dalam karyanya yang berjudul *al-Sunnah al-Rasūliyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah* Shaḥrūr mengkritik tajam kaidah keadilan sahabat. Kritikan beliau terhadap *'adālah al-ṣaḥābah* dapat dilihat dari sanggahannya terhadap dalil yang dikemukakan mayoritas ulama berikut:

يَضْرِبُ نِاسِحَابِمْ هُوَعَبْتَا نِيْذَلَاو رِاصْدَلَاو نِيْرِجَاهُمْلَا نِيْمَنْ وُلُوْلَا نُوْقِبَاَسْلَاو
اَدْبَاْ اَهِيْفَن يَدِلَاوْ رَاهْدَلَاْ اَهْتَحْدِي رِجْتِ تَاْتَجْمُهَلَا دَعَاوْ هُدْعَا وُضْرُوْ مِهْدَعَا اللهُ
مِيْظَعْلَا زُوْفَلَا كَلِيْدٌ³⁶

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Ayat tersebut oleh mayoritas ulama dijadikan dalil tentang keadilan sahabat. Menurutnya, ridha Allah yang disebutkan oleh ayat di atas tertuju pada sahabat Nabi, sedangkan menurut Muḥammad Shaḥrūr, ayat ini memungkinkan berbagai macam interpretasi, karena dalam al-Qur'an ridha Allah tidak hanya diberikan kepada para sahabat, *tabi`in* dan *tabi` tabi`in* saja, melainkan untuk semua

darinya. Ia hanya mengaku-ngaku seolah-olah hadis itu diriwayatkan darinya. Hadis *mudallas* adalah hadis *mardūd*, yang tertolak untuk dijadikan *hujjah*.

³³ Abū Rayyah, *'Aḍwā' `Alā al-Sunnah...*, 175.

³⁴ Khaeruman, *Kontroversi Sahabat Nabi...*, 124.

³⁵ Mohammad Lutfianto dan Fitrotun Nafsiyah, "Hermeneutika Muhammad Shaḥrūr", *al-Thiqah*, Vol. 5, No. 1, (April, 2022), 18.

³⁶ Al-Qur'an, 9: 100.

umatnya.³⁷ Ridha Allah berlaku untuk orang yang beriman dan beramal saleh di setiap waktu. Hal ini juga terdapat dalam surah *al-Mujādalah* bahwa ridha Allah diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.³⁸

Argumen yang telah dijabarkan di atas merupakan alasan sebagian ulama kontemporer tidak menerima keadilan semua sahabat. Menurutnya penetapan *jarḥ wa al-ta'dīl* tetap diberlakukan pada tingkat sahabat, karena sahabat juga rawi yang meriwayatkan hadis. Kredibilitas pribadinya juga harus diteliti apakah sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut memenuhi kriteria seseorang dapat dikatakan adil atau tidak. Pada intinya menetapkan keadilan pada seorang sahabat harus terlebih dahulu melihat fakta sejarah, karena dengan fakta sejarah perilaku-perilaku seseorang dapat diketahui.

Pemikiran Ulama Kontemporer yang Pro Terhadap `Adālah al-Ṣahābah

Mengenai kredibilitas seorang sahabat, sebagian ulama *muta'akhirīn* seperti Maḥmūd Taḥḥān, Muṣṭafā al-Sibā'ī dan Muṣṭafā al-A'zamī sepakat dengan mayoritas ulama yang mengatakan semua sahabat adil. Mereka merupakan ulama yang selalu setuju dengan pendapat para ulama *ahl al-sunnah* tentang keadilan sahabat. Menurutnya, sahabat merupakan generasi terbaik dikatakan umat terbaik karena sahabat mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak pernah dimiliki oleh generasi yang lain. Berikut analisis pendapat para ulama yang menyetujui adanya konsep *`adālah al-ṣahābah* ialah:

1. Muṣṭafā al-Sibā'ī

Muṣṭafā al-Sibā'ī dikenal dengan pemikirannya yang selalu setuju akan pendapat para ulama dan selalu mengkritik para orientalis yang berpendapat tentang hadis. Dalam karyanya yang berjudul *al-Sunnah wa Makānatuha fī Tashrī' al-Islam* ia mengkritik pemikiran Aḥmad Amīn yang mengatakan bahwa pemalsuan hadis sudah terjadi pada masa Rasulullah.³⁹

³⁷ Shaḥrūr, *al-Sunnah al-Rasūliyyah...*, 70.

³⁸ Shaḥrūr, *al-Sunnah al-Rasūliyyah...*, 70.

³⁹ al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā...*, 290

dilalui para sejarawan, baik dari kalangan Muslim maupun orientalis dengan pendekatan masing-masing. Kajian kritik hadis dalam kitab tersebut lebih cenderung memuat pendapat ulama hadis terhadap kepribadian sahabat.⁴¹

Pemikiran Muṣṭafā al-A`zamī tentang konsep keadilan sahabat dapat ditemukan dalam kitabnya membantah orientalis ialah kitab yang bertajuk *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddithīn*. Kitab ini membahas tentang pembelaan terhadap *'adālah al-ṣahābah* pada bab ke-6 dalam kitab ini Muṣṭafā al-A`zamī menjawab kritikan-kritikan yang dilontarkan oleh beberapa tokoh.

Konsep *'adālah al-ṣahābah* dikritik oleh tiga tokoh, antara lain: Abū Rayyah, Tāhā Ḥusayn, dan Aḥmad Amīn. Inti dari kritikan ini ialah *pertama*, pendapat keadilan semua sahabat merupakan pendapat jumhur ulama, bukan pandangan ulama yang ahli, *mutqin*, ketat, dan hati-hati. Syekh Muṣṭafā al-A`zamī menjawab kritikan-kritikan itu dan menegaskan bahwa konsep *'adālah al-ṣahābah* adalah pendapat jumhur ulama. Ini juga merupakan keyakinan ulama salaf dan jumhur ulama khalaf.⁴²

Kedua, keyakinan akan keadilan semua sahabat bertabrakan dengan isi kandungan al-Quran yang di dalamnya terdapat celaan kepada sahabat sehingga terdapat surah yang diberi nama *al-Munāfiqūn*. Beliau menjawab, tidak ada sahabat yang munafik dan pendusta. Orang munafik dan pendusta bukan termasuk sahabat Nabi. Beliau mengutip definisi sahabat menurut Imam al-Bukhārī yang juga dikutip oleh Abū Rayyah, yaitu sahabat adalah orang Islam yang bersahabat dengan Nabi atau melihat beliau. Apakah dari definisi ini, orang munafik masih dikatakan sahabat? Menurut Muṣṭafā al-A`zamī tentu tidak. Surah dalam al-Qur'an yang diberi nama *al-Munāfiqūn* mencela orang-orang munafik, bukan para sahabat.⁴³

Ketiga, para sahabat saling kritik satu sama lain, bahkan ada yang saling mendustakan dan saling mengkafirkan. Syekh Muṣṭafā al-A`zamī menuturkan bahwa tidak ada riwayat yang sahih tentang sahabat yang saling mendustakan satu dengan yang lain atau saling mengkafirkan. Dalam sebuah riwayat, Anas ibn Mālik

⁴¹ Bukhori Abdul Shomad, *Kontribusi Muḥammad Muṣṭafā al-A`zamī dalam Pemikiran Hadis* (Lampung: LP2M, 2014), 26.

⁴² al-A`zamī, *Manhaj al-Naqd...*, 105-106.

⁴³ *Ibid.*, 121.

menuturkan bahwa kami (para sahabat) tidaklah saling mendustakan. Adapun riwayat Siti ‘Ā’ishah yang berkata, “*kadhaba Abū Dardā*” setelah ia menukil riwayat tentang tidak adanya salat witr bagi orang yang masuk waktu subuh. Padahal Siti ‘Ā’ishah biasa melihat Nabi SAW masuk waktu subuh dan salat witr. Menurut Syekh Muṣṭafā al-A’zamī, makna *kadhaba* ini bukan dusta, tetapi salah (*khaṭa*). Yang benar adalah Nabi witr meskipun sudah masuk waktu subuh.⁴⁴

Keempat, keyakinan akan keadilan para sahabat bertentangan dengan tabiat kemanusiaan. Para sahabat juga manusia. Mereka bisa salah dan lupa.⁴⁵ Untuk menjawab kritikan ini, Muṣṭafā al-A’zamī memiliki dua opsi jawaban. *Pertama*, maksud dari seluruh sahabat bersifat adil bukan berarti mereka tidak salah dan lupa sama sekali. Ini tentu anggapan yang keliru. *Kedua* para sahabat hidup semasa dengan Nabi, mereka mengetahui kejadian-kejadian penting bersama Nabi, mereka melihat semua itu dengan jelas di hadapan mereka sehingga semua itu menancap kuat di ingatan para sahabat. Kemudian mereka mempraktikkan itu semua di kehidupan sehari-hari sehingga praktik para sahabat ini bisa dibilang sunah yang hidup. Keistimewaan ini hanya dimiliki generasi sahabat. Generasi lain tidak memiliki keistimewaan ini. Tidak hanya itu, para sahabat juga saling mengingatkan satu sama lain. Tambahkan para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Jika mereka ragu, para sahabat tidak meriwayatkan. Mereka pun saling mewanti-wanti agar tidak terjadi penambahan atau pun pengurangan dalam periwayatan hadis.⁴⁶

3. Maḥmūd Ṭaḥḥān

Maḥmūd Ṭaḥḥān merupakan ahli hadis yang dapat mencetuskan pemikiran baru tentang hadis melalui karya-karyanya yang berjudul *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* dan *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*. Tujuan dari ilmu ini ialah untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang hadis.⁴⁷

⁴⁴ al-A’zamī, *Manhaj al-Naqd...*, 110.

⁴⁵ Ibid., 103-105.

⁴⁶ Ibid., 123-124.

⁴⁷ Muhammad Briananda Radiansyah dkk, “Kontribusi Kitab *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* karya Maḥmūd Ṭaḥḥān dalam Kajian Sanad Hadis” *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 01, Oktober 2023), 25.

Mengenai keadilan sahabat, Maḥmūd Ṭaḥḥān mengatakan bahwa semua sahabat adil baik yang terlibat fitnah atau pun tidak.⁴⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa, walaupun sahabat terlibat dalam kasus politik, hal tersebut tidak mengurangi kredibilitas seorang sahabat dikatakan adil. Sahabat merupakan generasi pertama yang menerima hadis dari Rasulullah, mereka hidup di masa Rasulullah dan berdampingan dengan beliau.

Maḥmūd Ṭaḥḥān dalam kitabnya menyatakan seluruh periwayatan sahabat diterima tanpa koreksi terhadap sifat adil mereka. Khusus bagi sahabat-sahabat yang terlibat perang saudara, menurut Syekh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān perbuatan para sahabat yang mulia ini merupakan ijtihad. Ijtihad yang benar memperoleh dua pahala, dan yang salah mendapatkan satu pahala. Beliau berbaik sangka terhadap huru-hara para sahabat ini lantaran merekalah para pengamal syariah dan generasi terbaik.⁴⁹ Dalam kitab lain yang bertajuk *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* beliau menuturkan bahwa sahabat tidak perlu dicari keadilan dan ke-*dābiṭ*-annya. Pernyataan dalam kitab ini bisa dibilang menjadi data pendukung dalam kitab *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Tidak hanya sampai di situ, jika dalam *Taysīr*, sahabat tidak perlu dicari keadilannya saja, maka dalam kitab ini sahabat juga tidak perlu dicari ke-*dābiṭ*-annya.⁵⁰

Implikasi Pemikiran Ulama Kontemporer Terhadap `Adālah al-Ṣahābah

Pendapat-pendapat yang telah diuraikan mengenai keadilan sahabat, baik dari ulama yang menerima ataupun yang menolak keadilan sahabat tentunya akan membawa implikasi dalam periwayatan hadis. Menurut analisa penulis, pendapat-pendapat tersebut memiliki beberapa implikasi, berikut implikasi dari pemikiran ulama kontemporer yang menolak keadilan sahabat:

1. Keraguan terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan oleh sahabat
2. Lebih teliti dalam memilih dan memilih kualitas hadis.

⁴⁸ al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*..., 198.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1996), 194.

3. Penerapan untuk menentukan keadilan sahabat
4. Tertolaknya hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sebagian sahabat Nabi seperti Abū Hurairah, `Āishah, Ṭalḥah. Tertolaknya hadis di kalangan sahabat disebabkan oleh terlibatnya mereka dalam kasus politik sehingga saling mencela satu sama lain. Selain itu banyak perangai mereka yang tidak sesuai dengan konsep adil.

Sedangkan implikasi dari pemikiran ulama kontemporer yang menerima keadilan sahabat ialah:

1. Meyakini dan menerima penyematan konsep *`adālah* terhadap sahabat
2. Tidak diberlakukannya *jarḥ wa al-ta`dīl* terhadap sahabat Nabi. Seperti yang dikatakan oleh Maḥmūd Ṭaḥḥān bahwa sahabat diterima tanpa koreksi terhadap sifat adil mereka.⁵¹
3. Diterimanya semua hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi, baik yang terlibat dalam *fitnah kubrā* atau tidak. Karena seperti yang dikemukakan oleh Maḥmūd Ṭaḥḥān bahwa kejadian tersebut merupakan bentuk ijtihad, salah benarnya masih mendapatkan pahala. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan `Āishah dan Abū Hurairah tetap diterima walaupun di antara mereka telah terjadi kritik antara satu sama lain karena `Āishah dan Abū Hurairah dikenal dengan seseorang yang sangat dekat dengan Nabi

Kesimpulan

Ulama yang tidak menerima keadilan semua sahabat diantaranya ialah Aḥmad Amīn, Abū Rayyah dan Muḥammad Shaḥrūr. Menurut mereka, dalil-dalil yang dijadikan argumen mengenai keadilan sahabat tidak sesuai dengan fakta sejarah, karena pada kenyataannya terdapat sahabat yang menyakiti Nabi, membuat berita bohong dan berbuat fasik, hal tersebut juga disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadis bahwa terdapat sahabat yang munafik. Menurutnya, sahabat juga perlu di kritik. Sahabat merupakan manusia biasa yang tidak mungkin disifati adil secara mutlak, karena bisa jadi ia melakukan kesalahan.

⁵¹ al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth.*, 198.

Ulama yang menerima keadilan semua sahabat di antaranya ialah Maḥmūd Ṭaḥḥan, Muṣṭafā al-A`zami dan Muṣṭafā al-Sibā`ī. Menurut mereka, semua sahabat adil sebagaimana menurut ijmak ulama, baik yang terlibat dalam *fitnah kubrā*. Peperangan yang terjadi di kalangan sahabat merupakan hasil ijtihad saja yang apabila benar mendapat dua pahala, dan apabila salah memperoleh satu pahala. Menurutnya, sahabat merupakan seseorang yang sangat dekat dengan Nabi, jadi tidak mungkin para sahabat dengan sengaja melakukan pemalsuan.

Implikasi dari perbedaan pendapat tentang keadilan sahabat ialah: *Pertama*, implikasi dari ulama yang menolak *`adālah al-ṣaḥābah* ialah tetap memberlakukan *jarḥ wa al-ta`dīl* terhadap tabaqat sahabat, terjadinya keraguan terhadap berita yang disampaikan oleh sahabat, dan tertolaknya sebagian hadis yang diriwayatkan oleh sahabat. *Kedua*, implikasi dari ulama yang menerima *`adālah al-ṣaḥābah* ialah diterimanya semua riwayat hadis pada tabaqat sahabat tanpa melakukan *jarḥ wa al-ta`dīl* karena sahabat sudah dijamin kredibilitas keadilannya.

Daftar Pustaka

- Ṭr Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī `Ulūm al-Ḥadīth*. Suriah: Dār al-Fikr, 1981 M.
- A`zamī (al), Muḥammad Muṣṭafā. *Manhaj al-Naqd `Inda al-Muḥaddithīn*. Riyād: Maktabah al-Kawthar, 1990.
- Abbas, Rafid. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Ijtihad Sahabat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tk: CV. Syakir Media Press, th.
- Abū Rayyah, Maḥmūd. *'Aḍwā' `Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*. Kairo: Dār al-Ma`ārif, th.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*. al-Azhar: al-Jāmi`, 1946 M.
- Amin, Aḥmad. *Fajr al-Islam*. Bairūt: Dār al-Kutub al-`Arabī, 1969.
- Anam, Wahidul. *Dekonstruksi Kaidah al-`Adālah al-Ṣaḥābah*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016.
- Athqalānī (al), Ibn Ḥajar .*al-Iṣābah fī Tamayz al-Ṣaḥābah*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1978.

- Bukhārī (al), Abī `Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā`īl. *al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ Juz 4*. Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.
- Fiantika, Feny Rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Islamiyah dan Umar Zakka. “Pengaruh Perbedaan *Qira`ah* Terhadap *Istimbat* Hukum (Surah al-Baqarah ayat 183-184 dan 226-227). *Safwah: Jurnal Ilmu al-Qur`an Tafsir*. Vol. 1, No. 1. Juli, 2023.
- Khaeruman, Badri. *Kontroversi Sahabat Nabi, Studi Kritis Pemikiran Abu al-Rayyah Mengenai Abu Hurairah dan Peranannya dalam Perwayatan Hadis*. Bandung: LP2M UIN, 2021.
- Khātib (al), Muḥammad `Ajjāj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- Khuḍrāwī (al), Deeb. *Kamus al-Alfāḍ al-Islamiyyah `Arab Inggris, Inggris `Arab*. Damaskus Bairūt: al-Yamāmah. th.
- Lutfianto, Mohammad dan Fitrotun Nafsiyah, “Hermeneutika Muhammad Shaḥrūr”. *al-Thiqah*. Vol. 5, No. 1. April, 2022.
- _____, Mohammad dan Luluk Atul Anisah. “*Ḥadīth Zawāhid* dalam *Sunan Ibn Mājah*”. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 1, No. 2. Desember, 2023.
- Majid, Abdul. *Kredibilitas Abu Hurairah Perspektif Sarjana Muslim dan Barat*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Nurmahni. “Ahmad Amin: Kritik dan Pemikiran Tentang Hadis”. *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 1, No. 1. Maret, 2011.
- Qaṭṭan (al), Manna`. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.
- Ridiansyah, Muhammad Briananda dkk, “Kontribusi Kitab *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* karya Maḥmūd Ṭaḥḥān dalam Kajian Sanad Hadis”. *Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 4, No. 01, Oktober 2023.
- Ridwan. “Kontroversi Nilai Keadilan Sahabat dalam Studi Hadis”. *al-Manāhij*. Vol. 1, No. 1. Januari-Juni, 2007.
- Rizkiy, M. Inul dan Fatichatus Sa`adiyah, “Mengulas Kembali Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*”. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 1, No. 1. 2023.
- Sa`adiyah, Fatichatus dkk. “Aspek Informatif Performatif Hadis *Shuhrah* Dalam Film Nyentri: Film Pendek Dari Hadis Rasulullah saw”. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 1, No. 2. Desember, 2023.

_____, Faticatus. “Pemikiran Hadis Shāh Walī Allah al-Dahlawī Tentang Metode Pemahaman Hadis”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an Hadis*. Vol. 20, No. 2. Juli, 2019.

Ṣalāh (al), Ibn. *‘Ulūm al-Ḥadīth*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972.

Shaḥrūr, Muḥammad. *al-Sunnah al-Rasūliyyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah*. Bairūt: Dār al-Sāqī, 2012.

Shomad, Bukhori Abdul. *Kontribusi Muḥammad Muṣṭafā al-A`zamī dalam Pemikiran Hadis*. Lampung: LP2M, 2014.

Sibā`ī (al), Muṣṭafā. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī` al-Islāmī*. tk: al-Maktab al-Islāmī, t.t.

Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulunagung: Akademia Pustaka, 2018.

Suyūṭī (al), al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī Juz 1*. Maṣir: Maktabah al-Kauthar, 1414.

Ṭahḥān (al), Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma`ārif, t.th.

_____(al), Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma`ārif, 1996.